

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Hutan Indonesia merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati di dunia, dimana Indonesia merupakan urutan ketiga dari tujuh negara yang disebut *Megadiversity Country*. Hutan Indonesia merupakan rumah bagi ribuan jenis flora dan fauna yang banyak diantaranya endemik di Indonesia. Dalam, kenyataannya pemanfaatan hutan alam yang telah berlangsung sejak awal 1970an ternyata memberikan gambaran yang kurang menggembirakan untuk masa depan dunia kehutanan Indonesia. Meskipun diatas kertas, Indonesia telah menyisihkan 19 juta hektare atau 13 persen dari total hutan alam yang ada di Indonesia dalam suatu jaringan ekosistem yang telah ditetapkan menjadi kawasan-kawasan konservasi dimana kawasan-kawasan tersebut sengaja diperuntukkan bagi kepentingan pelestarian plasma nutfah, jenis dan ekosistem yang banyak diantaranya sangat unik dan dianggap merupakan warisan dunia (*world heritage*). Namun demikian kenyataannya menunjukkan bahwa kawasan-kawasan tersebut saat ini sangat terancam keberadaan dan kelestariannya akibat dari pengeksploitasian pohon yang membabi buta.

Eksplorasi pohon yang telah mencapai jantung-jantung kawasan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi menunjukkan betapa meningkat dan parahnya

situasi pengeksploitasian secara tak terkendali, misalnya pembabatan liar atau *illegal logging* merupakan sebuah bencana bagi dunia kehutanan Indonesia yang berdampak luas bagi kondisi lingkungan, politik, ekonomi hingga pada tatanan sosial budaya Indonesia. Ferad Putuhuru (2015: 135), pembabatan yang sudah tidak terkontrol tanpa memperhatikan bobot atau ukuran pohon yang akan ditebang, tidak hanya itu pembabatan yang dilakukan tanpa mau menghidupkan kembali lokasi dari pembabatan dengan menanam bibit pohon lagi (reboisasi) akibatnya? banjir tidak bisa dihindari. Dalam liputan6.com, Agung menyatakan, selain curah hujan yang tinggi beberapa hari terakhir di Bima NTB, banjir di Bima juga disebabkan penggundulan hutan yang terjadi di kawasan tersebut. Sungai yang ada tidak mampu lagi menampung debit air yang melimpah sehingga membanjiri kawasan berbentuk perbukitan (<http://kicknews.today/2016/12/22>).



**Gambar I**  
Banjir, 21 Desember 2016, Kota Bima NTB  
Sumber: (Kumpulan Gambar Raodatul)

Tidak hanya itu, dampak dari hilangnya pohon juga akan berakibat sebaliknya, misalnya beberapa daerah menjadi tandus dan kering, hingga berakibat kekeringan dalam kurun waktu yang panjang ketika musim kemarau datang. Seiring waktu, fauna yang bertempat tinggal pada lokasi tersebut tidak mampu untuk beradaptasi yang akan mengakibatkan kematian atau kepunahan, dan masih banyak lagi jenis dan akibat yang ditimbulkan dari aktifitas pengeksploitasian pohon yang membabi buta.

Dampak dari musnahnya pohon yang langsung saya rasakan adalah panas yang sangat menyegat, pada tahun 2005 tepat di kediaman ayah dan ibu, saya merasakan betul betapa sejuk dan suburnya daerah tempat tersebut yang kini berbanding terbalik, bangunan berbeton pada sisi depan, belakang, kiri dan kanan telah menjulang tinggi. Dampak yang dirasakan oleh daerah Tulungagung misalnya, sebanyak 263,5 hektare lahan pertanian padi di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, mengalami gagal panen (puso) akibat kekeringan. Diperkirakan, puso meluas mengingat sawah petani yang kekurangan air mencapai 1.685 hektare. Lahan yang tertimpa kekeringan tersebar di 56 desa, enam kecamatan. Pada wilayah Tulungagung bagian selatan sebagian besar sawah yang puso bertanaman padi, seluruhnya tidak bisa diselamatkan akibat dari kekeringan tersebut. Sumber air yang selama ini diandalkan petani, kata Gatot Rahayu koordinator pengendali organisme tumbuhan dinas pertanian kabupaten Tulungagung pada hari minggu 27 September 2015, benar-benar mengering. Tidak ditemukan solusi untuk mengatasi permasalahan air tersebut (<http://daerah.sindonews.com>).



**Gambar II**  
Kekeringan daerah Tasikmalaya  
Sumber: (<http://bacaini.com>)

Kerusakan pohon akibat pengeksploitasi di dunia menyebabkan kerusakan hutan yang terjadi di dunia, khususnya di Indonesia, dapat dipastikan 70% sampai dengan 80% merupakan akibat dari perbuatan manusia. Permasalahan ini bagi Indonesia merupakan sesuatu yang sangat sulit, kerusakan hutan di Indonesia disebabkan karena ulah manusia, baik sebagai masyarakat maupun sebagai pengusaha, namun pada sisi lain negara maju mendesak kepada negara berkembang, terutama negara yang memiliki hutan tropis menghentikan pemanfaatan hutan untuk keperluan pembangunannya (Supriadi, 201: 387-388).

Berkaitan dengan realitas dari dampak pengeksploitasian pohon, ini yang membuat saya ingin mengambil (mengimitasi) dari gejala-gejala yang ditimbulkan. Gejala maupun efek-efek yang terlihat ini dapat menyampaikan wawasan bagi perasaan setiap insan, oleh karena itu teknik adalah keterampilan dalam mendapatkan efek-efek tertentu yang dilihat seniman pada suatu model dan penyampaian lewat seni kepada siapa saja yang bisa merasakannya.

Seperti halnya bahasa, seni mengabstraksikan aspek-aspek pengalaman tertentu bagi perenungan kita yang membedakan adalah pada proses imitasi objeknya, yang terpenting perbedaan interpretasi apa yang kita lihat sebagai perlakuan objeknya, yang menjadi pertanyaannya bagaimana cara kita mengabstraksikan pada setiap objek yang ditangkap indrawi untuk menemukan makna artistik yang signifikan, dan bagaimana cara mengemas seni tersebut sehingga siapa saja bisa ikut merasakan apa yang dirasakan pencipta seni (Suzanne K. Langer, 2006: 103-106).

Di dalam setiap diri seniman memiliki berbagai macam cara untuk menangkap segala sesuatu kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar, ada yang mengemasnya menjadi suatu keindahan semata ataukah ada kekuatan-kekuatan yang termuat di dalam karya tersebut, misalnya banyak sekali orang yang menyerukan kebaikan dengan konsep kesadaran. Dalam benak kita sudah pastilah bergembira dengan adanya orang yang memberikan seruan untuk mengkampanyekan arti pentingnya menjaga dan melestarikan alam untuk mencapai kehidupan yang aman dan nyaman.

Banyaknya kerusakan-kerusakan alam misalnya yang menyebabkan bencana, kehancuran hingga mengakibatkan pada kemiskinan. Kerusakan yang terjadi sangat banyak yang disebabkan oleh ulah kaki tangan manusia itu sendiri, kerusakan yang sangat tampak di era zaman sekarang ialah kerusakan alam yang terjadi dimana-mana. Pengeksploitasian pohon yang membabi buta tanpa memikirkan dampak atau kerusakan yang akan terjadi.

Di era informasi yang canggih seperti sekarang ini, sudahkah kesadaran terhadap arti pentingnya menjaga lingkungan di sampaikan pada pengajian-pengajian di mushola, sekolah baik dari lembaga formal hingga non formal yang hanya diikuti oleh mereka yang hadir disana. Penggunaan alat media komunikasi juga adalah sebuah keniscayaan yang juga harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan penyampaian pesan atau kesadaran.

Kenyataan kondisi sasaran kesadaran yang sering kita lihat, misalnya: menuntut juru dakwah (penyampai) memberikan alternatif materi yang menyentuh kebutuhan mereka. Ini artinya, metode dan media penyampaian juga diharapkan sesuai dengan situasi tersebut. Juru bicara harus menguasai substansi dakwah, disamping menguasai metode dan media dakwah misalnya, baik melalui lisan, jari tangan seperti tulisan, lukisan, gambar dan alat visual ataukah dengan organ tubuh yang lain seperti sikap, perilaku ataupun perbuatan nyata.

Orang yang melakukan kegiatan kesadaran menggunakan seni sebagai media yang memiliki peranan penting, hal ini dikarenakan seni memiliki daya tarik

tersendiri untuk memberi kesan bagi setiap hati yang melihat, mendengar dan meyakinkan. Seni tidak hanya memberi kesan hiburan belaka atau kepuasan estetikanya. Namun, orang yang menciptakan sebuah karya seni memiliki tujuan-tujuan tertentu, misalnya kesenian sebagai sistem. Ada masyarakat dimana kesenian betul-betul merupakan suatu pranata mandiri sebagai sarana pemenuhan salah satu kebutuhan hidup manusia yang dikenal sebagai suatu kebutuhan tersendiri, sementara dalam masyarakat lain berpendapat kesenian adalah suatu yang bersifat pendukung terhadap pranata tertentu, misal pranata agama (Sedyawati, 2006: 126).

Seni memiliki peranan yang cukup penting di dalam kehidupan manusia, Eksistensi seni dalam realisasinya sudah tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan manusia. Untuk melahirkan dakwah melalui seni maka harus memiliki metode-metode yang sesuai dengan bidang dan kemampuan yang dimiliki. Misalnya dakwah menggunakan metode *bi al-lisan* yaitu dakwah menggunakan lisan, dakwah menggunakan metode *bi al-banan* (dengan jari tangan) berupa penciptaan karya seni dan lain-lain.

Sejalan dengan hal tersebut, wujud kontribusi yang hendak ditawarkan adalah Bagaimana menyampaikan isi pesan (*content*) dan materi pokok (*subject matter*) sehingga mampu merumuskan atau memformulasikan guna mendapatkan persepsi dan ujud seperti apa karya seni tersebut tampil, yang nantinya karya seni tersebut mampu tampil menjadi sebuah media penyadaran dengan ujud dan pesan di dalam

pelestarian alam khususnya terkait dengan pohon, agar keseimbangan alam tidak rusak dan di visualkan kedalam bentuk karya seni.

## **B. Rumusan ide penciptaan**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah penciptaan seni lukis dengan judul Dampak Penebangan Pohon Dalam Penciptaan Seni sebagai berikut:

1. Masalah apa yang timbul dari dampak penebangan pohon?
2. Bagaimana cara merepresentasikan masalah dari dampak penebangan pohon kedalam karya seni, sehingga ketika orang melihat menjadi sadar betapa arti pentingnya menjaga alam dan lingkungan sekitar?

## **C. Orisinalitas**

Dalam setiap penciptaan, selalu dituntut adanya keaslian, ketulenan maupun nilai kebaruan (*novelty*) dalam sebuah karya. Sangat sulit untuk menemukan sesuatu yang benar-benar baru dalam karya seni sekarang ini. Wujud karya seni sekarang adalah hasil dari rekunstruksi dari seni-seni sebelumnya. Apa yang hadir sekarang hanyalah peminjaman dan penyempurnaan dari priode-priode karya seni sebelumnya.

Pengaruh dari seniman-seniman lain dalam gaya maupun teknik adalah sesuatu yang sangat wajar apa bila terdapat suatu kemiripan atau kesamaan, disinilah dituntut sang seniman berusaha menampilkan perbedaan-perbedaan mendasar diantaranya tema, konsep hingga teknik yang digunakan, sehingga apapun visual yang terbentuk

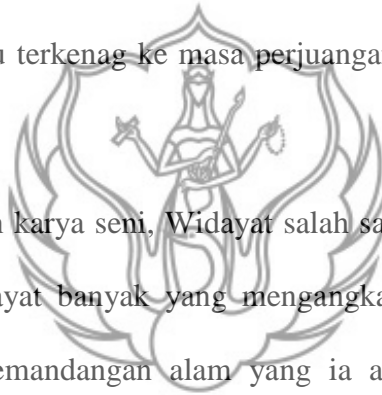


dalam karya seni adalah murni dari hasil kreatifitas sag seniman. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesan penjiplakan terhadap karya seni yang dijadikan bahan acuan. Berikut berbagai macam sumber acuan karya yang dijadikan sebagai bahan inspirasi di dalam menciptakan karya yang memiliki berbagai macam persamaan dan perbedaan baik dari segi konsep, tema, bentuk hingga teknik yang digunakan untuk menuangkan ide dan gagasan kedalam karya seni.

Salah satu pelukis maestro asal Kutoarjo yaitu Widayat misalnya. Widayat lahir pada tanggal 9 Maret 1919 dan wafat pada tahun 2002, sebagian besar karya lukisan Widayat bertemakan Flora dan Fauna, diduga Widayat terinspirasi dari pengalamannya yang membekas sebelum tahun 1950-an, saat beliau pernah bekerja sebagai juru ukur tanah pada bidang kehutanan di Sumatra, dari pengamatannya tentang alam, hewan dan tumbuhan selama beliau bekerja, itulah yang mengilhami sebagian besar karya lukisannya yang banyak bertema tentang alam, dengan berlukiskan flora dan fauna dalam gaya dekoratif. Selain sebagai seorang pelukis Widayat sekaligus sebagai seorang pengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), yang sekarang disebut ISI Yogyakarta selama 34 tahun (R. Soetopo, 1988: 12-13).

Menelusuri Widayat dengan karya-karyanya misalnya, dari berbagai segi memang menarik. Termasuk karakternya, penuturan Saptoto dalam buku Widayat sebagai seorang pendidik dan pelukis, Widayat termasuk orang yang keras hati dan teguh pendiriannya di dalam mempertahankan sesuatu yang dianggap Widayat benar. Tentang hal ini, pelukis Soedarso yang dulu pernah sebagai gurunya, bercerita bahwa

ketika Widayat sebagai mahasiswa dan menjadi asisten dosen, ia kalau perlu mau adu otot dengan temanya atau mahasiswanya. Walaupun Widayat terkenal dengan hati yang keras dan teguh pendiriannya, disisi lain ia pun suka humor, sumpel dan juga kebapakan, sebagaimana dijelaskan Soetopo, Edhi Sunarso, Mudjita, dan Suwaji. Tentang keuletan, semangat, kreatifitasnya dan keterampilanya melukis serta dedikasinya kepada almamater, hampir semua memuji Widayat. Yang menarik dalam berkarya adalah Widayat menggunakan kedua tanganya, kanan dan kirinya, sebagaimana yang ditulis Abdul Kadir dan Subroto. Tentang hal itu, saya sebagai teman seangkatanya lalu terkenag ke masa perjuangan kemerdekaan (Saptoto, 1988: 2).



Dalam mewujudkan karya seni, Widayat salah satu seniman yang menginspirasi saya, karya-karya Widayat banyak yang mengangkat tema tentang alam. Lukisan Widayat bukan saja pemandangan alam yang ia amati, melainkan sudah diolah menurut fantasi pribadinya. Objek pohon sering digarap dalam karyanya, yang menggambarkan keharmonisan hubungan pohon dan alam sekitarnya, dengan bentuk yang cenderung dekoratif dan warna yang cenderung natural.

Pada karya Widayat dengan judul *Beringin Keramat* misalnya, memperlihatkan kecenderungan pada gaya dekoratif yang telah mencapai personalnya yang sangat kuat. Karya pribadi Widayat tersebut mempunyai ciri pada deformasi bentuk-bentuk yang bersumber dari citra seni primitive. Bentuk-bentuk itu semakin kuat yang mengungkapakan ekspresi karena didukung oleh karakter unsur-unsur visualnya.



**Gambar III**

Judul: *Beringin Keramat*, 100cm x 120cm, oil on canvas, 2001  
Sumber: Karya Widayat, Masterpiece Building, *Fine Art Action Heritage*

Dalam lukisan Widayat dengan judul *Beringin Keramat* tersebut, bentuk-bentuk pohon dan manusia yang dilukiskan dengan deformasi sederhana berada di antara ruang-ruang sempit dan himpitan bentuk-bentuk pohon besar yang menjadi senter pada karya tersebut, diikuti dengan beberapa deret pohon-pohon kecil dan terdapat warna kontras yang ada pada bentuk manusia yang sangat kecil bila dilihat secara menyeluruh dengan warna dan tekstur yang berat. Pada umumnya para pengamat seni rupa dan teman-teman seniman memperhatikan bahwa kekuatan lukisan-lukisan

Widayat terletak pada coraknya yang dekoratif yang dilekati dengan nafas ketimuran, kepurbaan dan magis. Penuturan Sudarmadji, “bahwa Widayat telah membangun suatu dunia yang metafisik dan magis”. Melengkapi kesan tersebut, menilik pendapat Kusnadi yang mengatakan, “karyanya sangat dekoratif di satu sisi dan terasa magis di lain sisi”. Mempergunakan warna cerah maupun redup dan monoton dari warna keabu-abuan dan coklat kegelapan saja; seolah-olah Widayat ingin mengungkapkan diri untuk menghindar dari keramaian guna menuju suatu perenungan dan bersemedi, hal ini dilakukan untuk menyatukan diri dengan alam” (Saptoto, 1988: 3).

Diantara tema yang dilukiskan, kegairahan Widayat pada dunia flora dan fauna mempunyai kekuatan tersendiri, banyak pengamat yang menghubungkan imajinasi tema itu dengan kenangan Widayat semasa bekerja sebagai pengukur hutan. Namun lebih dari itu, ia sebenarnya dapat dilihat tengah memberi makna hubungan spiritualnya dengan dunia makrokosmos. Kesadaran ini juga dapat dilihat pada lukisan *Hutan* misalnya, ia menghadirkan hubungan berbagai unsur mikrokosmos, seperti manusia, binatang-binatang, dan lebatnya pohon-pohon yang dalam suasana harmonis, namun penuh menyimpan misteri, ini juga merupakan ciri spiritual ketimuran yang tetap menjadi sumber spirit pelukis-pelukis modern Indonesia. Sebagai bahan perbandingan berikutnya di dalam mewujudkan karya seni adalah seniman bernama Anusapati.

Anusapati dilahirkan di Surakarta, Jawa Tengah, September 1957. Ia menamatkan pendidikan di ASRI Yogyakarta pada tahun 1983 dan *School of Art and*

*Design, Pratt Institute, New York, Amerika Serikat* pada tahun 1990. Kini ia mengajar di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Untuk mengejewantahkan sikapnya yang berpihak pada alam ia banyak mengolah bambu dan kayu (jati terutama) di samping perunggu, benda temuan, dan instalasi. Patung-patungnya berangkat dari objek-objek dalam kehidupan sehari-hari, seperti perahu, kantong, konde, yang selanjutnya menemukan bentuk-bentuk dan volume baru yang membebaskan.

Beberapa karya Anusapati banyak dipamerkan bukan hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri, seperti di Amerika Serikat, Eropa, Australia, dan Jepang. Misalnya, pameran tunggal yang diselenggarakan di *MFA Thesis Exhibition, Pratt Institute, New York, Amerika Serikat* pada tahun 1990, Saitama, Jepang pada tahun 1997, “*Reconstruction*”, *The Kitamoto Cultural Center Gallery*, dan “*The Story of Tree*”, Galeri Mon Décor, Jakarta, pada tahun 2008. Karya-karyanya juga sering di ikutsertakan pada sejumlah pameran bersama, seperti “*Biennale Seni Rupa Jakarta IX*”, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, dan “*India Triennale VII*” pada tahun 1993, “*The Sculpture Survey 01*”, Gomboc Galleries, Australia pada tahun 2000 dan “*Ekspansi*”, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta pada tahun 201. Di samping itu, ia juga pernah menjalani residensi seniman dan *workshop* di Australia pada tahun 2001, serta simposium di Filipina pada tahun 1994 dan di Taiwan pada tahun 2005.

Berbicara mengenai kualitas dari karya-karya Anusapati sudah tentu tidak diragukan lagi karena karya-karya Anusapati yang banyak dikoleksi oleh sejumlah galeri, di dalam dan di luar negeri di antaranya, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Langgeng Gallery, Magelang, Singapore Art Museum, Singapura, The City Government of Kitamoto-Shi, Saitama-Ken, Jepang, dan Queensland Art Gallery, Brisbane, Australia.

Pada karya patung Anusapati misalnya, memberikan kontribusi baik pada bentuk maupun konsep kepedulian terhadap lingkungan hidup. Ini merupakan ikhtiar terbaru para perupa untuk meyamapaikan pikiran, perasaan dan tanggapan mengenai peristiwa actual yang berkenaan dengan pemanfaatan alam secara berlebihan. Masalah lingkungan adalah masalah moral. Cara pandang yang salah akan menjadi kesalahan sikap dan kesalahan perilaku. Keperhatian terhadap perilaku yang salah pada lingkungan hidup inilah yang membentuk/menggerakkan hasrat untuk berbuat sesuatu. Masalah lingkungan hidup di Indonesia saat ini di antaranya penebangan hutan secara liar dan berlebihan, polusi air dari limbah industry dan pertambangan, polusi udara di daerah perkotaan ini diakibatkan kurangnya penghijauan di daerah perkotaan.

Pada karya-karya Anusapati, format seluruhnya dalam penyederhanaan bentuk yang amat pelit. Ia cenderung menempuh tahap kesulitan memahat yang terlampau sedikit, yang bicara justru idenya. Misalnya, Anusapati memboyong pohon durian sepanjang 15 meter. Pohon yang masih lengkap dengan cabang dan rantingnya itu

dibagi menjadi lima bagian dan digantung dengan kawat baja secara horizontal. Pada karyanya tidak banyak adanya perubahan-perubahan yang menghilangkan ujud aslinya, dengan kata lain Anusapati hanya memolesnya dengan sedikit sentuhan, sesuai dengan konsep yang di agkat.



#### **Gambar IV**

Judul: *Suspended Vegetation*. Instalasi, panjang 15m, kayu pohon durian, 2012

Sumber: [Suryakhayalan.blogspot.com](http://Suryakhayalan.blogspot.com)

Pada bagian pangkal dengan diameter lebih besar, Anusapati membelah bagian dalam menjadi balok kayu. Potongan-potongan itu kemudian disatukan memakai baut yang panjang. Bila di lihat dari sejarah rumusan konsep berkesenian Anusapati, sangat nampak bergeser dari situasi formal seni patung konvensional (pemujaan



terhadap estetika bentuk dan keseimbangan) yang terbina oleh ornamen dan elemen disain trimatra. Nalurinya dilatari oleh sikap dambaan terhadap keaslian ujud, khususnya bahan itu sendiri (*Kompas*, Sabtu 26 Juni 1993).

Dari banyaknya masalah lingkungan ini, bisa dipastikan peran manusia sebagai awal masalah paling besar. Penggudulan hutan seolah menjadi ritual harian masyarakat. Mengkonsumsi kayu seolah seperti menu harian tanpa memikirkan penanaman kembali (reboisasi). Bahkan dengan dalih pembangunan, seolah apapun jenis penghancuran hutan bisa dibiarkan dan dibenarkan. Sindiran pada karya seni Trisna Sanjaya misalnya melalui seni instalasinya yang berjudul *Pohon Tidak Tumbuh Tergesa* menanam seribu pohon mahoni di Bandung dan Solo sebagai bentuk daya kritisnya selaku perupa atas kebijakan pemerintah yang dinilai tidak berpihak pada kelestarian lingkungan.

Manusia hidup dalam unsur lingkungan hidup yang terbentuk di dalamnya. Oksigen yang sebagian besar berasal dari pepohonan dalam proses fotosintesisnya dan begitupula sebaliknya pohon sangat membutuhkan karbondioksida yang dihasilkan oleh manusia dan mahluk-mahluk lainya yang sangat berfungsi untuk proses fotositesis bagi pohon.

Yang menjadikan persamaan dan perbedaan mendasar dari ke tiga seniman tersebut dengan karya yang akan saya ciptakan adalah: pertama dari segi *content* (isi) atau materi pokok karya seni yang dirumuskan; direalisasikan; diformulasikan kedalam medium guna mendapatkan persepsi dalam memahami sesuatu, walaupun



beberapa karya yang memiliki kesamaan isi yang sama-sama menyampaikan tentang kerusakan yang disebabkan oleh alam, tetapi ada perbedaan tambahan isi atau pesan pada setiap karya, dan perbedaan berikutnya adalah dari segi *subject matter* (materi pokok) maksudnya adalah objek yang dipotret secara ekspresif dalam medium seperti apa karya seni tersebut terwujud/tampak.

Dalam rangkaian pembentukan orisinalitas tersebut, skala dan rona kekaryaan yang luas akan membangun identitas si seniman. Identitas digambarkan sebagai gejala yang ditimbulkan oleh adanya interaksi antara pribadi seniman dan lingkungan (Agus Sachari, 2002: 47). Tidak terlepas dari berbagai macam pengalaman yang dirasakan dari setiap seniman yang menjadikan tema atau judul di dalam menciptakan sebuah karya seninya, seperti yang tergambar pada karya Widayat, Anusapati ataupun Trisna Sanjaya. Saya sendiri mengangkat judul dampak penebangan pohon, sebagai wujud pengejawantahan sikap yang berpihak kepada alam.

Kekeringan yang melanda di beberapa daerah tempat saya berasal, baik pada daerah Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, seperti daerah Kota Mataram hingga Kabupaten Lombok Timur. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan sulitnya mendapatkan air untuk irigasi persawahan seperti yang terjadi pada bagian timur pulau Lombok, tepat pada daerah Praya Timur Lombok Tengah misalnya, dampak dari kekeringan yang terjadi adalah menyebabkan kesulitan bagi

penduduk dalam mendapatkan air bersih untuk keperluan hidup sehari-hari dan berdampak juga pada kondisi pangan hingga kesehatan warga pun ikut terganggu.

Hilangnya ruang-ruang terbuka, pohon-pohon banyak yang ditebang, sangat berbeda dengan pengalaman semasa kecil saya, dimana pada saat itu suhu bumi masih normal, jarang terjadi panas yang berkepanjangan, hujan yang jarang menimbulkan banjir, karena banyak lahan terbuka, banyak pepohonan dan hamparan hijau alami disana-sini. Kekaguman dan sekaligus keperihatinan saya dengan alam memberikan inspirasi dan memunculkan ide-ide kreatif di dalam pembuatan karya saya. Hubungan timbal balik yang saling berkaitan diantara satu dengan lainnya, seperti alam dan manusia menimbulkan kreativitas yang tanpa disadari datang secara tiba-tiba. Pendapat ini dipertegas oleh Soedarso Sp (2006: 14), interaksi antara manusia dan alam sekitar banyak hubungan dengan penciptaan karya seni baik dari sisi motifasi penciptaan maupun hasilnya kemudian.

#### **D. Tujuan dan manfaat**

Sejalan dengan rumusan ide penciptaan di atas, maka tujuan dan manfaat penciptaan karya seni ini adalah:

##### **1. Tujuan**

- a. Pertama, merealisasikan gagasan yang bersumber dari keperihatinan terhadap dampak penebangan pohon yang secara tidak sehat menjadi sebuah karya seni yang inovatif dan ekspresif.

- b. Kedua, menciptakan sebuah karya seni rupa yang mampu dijadikan sebagai media alternatif penyiaran, penyampaian ataupun propaganda untuk mengkampanyekan arti penting dari menjaga pohon sehingga alam tetap terus lestari dan hijau.

## 2. Manfaat

- a. Pertama, manfaat langsung yang bisa dipetik ialah proses pematangan intelektual dan kepekaan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi akibat dari penebangan pohon yang membabi buta dan diaktualisasikan kedalam proses penciptaan seni.
- b. Kedua, untuk institusi bidang ilmu dan seni yakni mampu memotivasi iklim pembelajaran dan bermanfaat untuk mendukung pengembangan pengetahuan dalam hal keberpihakan di dalam pelestarian alam dan lingkungan.

